

MAKNA ZAKAT DALAM AL-QUR'AN KAJIAN SEMANTIK BINT AL-SHAṬĪ'

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Zakat menurut *lughat* adalah membersihkan atau bertambah.¹ Sedangkan menurut *syara'* adalah nama untuk harta tertentu yang dikeluarkan untuk menyucikan harta atau jiwa, yang sesuai dengan ketentuan Islam.²

Zakat merupakan sumber penting dalam struktur ekonomi Islam. Zakat juga sebagai alat distribusi sebagian orang kaya kepada golongan miskin karena begitu pentingnya peranan zakat dalam rangka mengentaskan kemiskinan masyarakat dan menumbuhkan kesadaran kepada kalangan kaya akan tanggung jawab sosial mereka.

Zakat sebagai suatu praktek ibadah sosial merupakan salah satu bentuk ibadah yang harus dilaksanakan umat Islam karena zakat termasuk salah satu rukun Islam. Ibadah yang berdimensi sosial dan yang harus dijaga dalam rangka menyeimbangkan hubungan dengan sesama manusia adalah pelaksanaan zakat.³

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمِسْنَدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو رَوْحٍ الْحَرَمِيُّ بْنُ عُمَارَةَ،

قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ، عَنْ ابْنِ

¹ Shaykh Zainuddīn al-Malībārī, *Fath al-Mu'īn*, (Lebanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyah-Beirut, 2013), 77.

² Tolhah Ma'ruf dkk, *Fiqih Ibadah*, (Kediri: Lembaga Ta'lif Wannasyr, t.th), 215.

³ Kutbuddin Aibak, *Fiqih Tradisi Menyibak Keragaman dalam Keberagaman*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 67.

عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ، وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ»⁴

“dari Abdullah bin Muhammad, berkata: dari Abu Rouhin al-Haromiy bin ‘Umārah, berkata: dari Su’bah dari Wāqid bin Muhammad berkata: Saya mendengar ayahku berkata dari ‘Umar sesungguhnya “saya diperintahkan memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan yang harus disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah dan dirikanlah solat serta tunaikanlah zakat. Apabila mereka melaksanakan semuanya itu, maka mereka telah memelihara darah dan hartanya daripadaku, kecuali dengan hak Islam, maka perhitungan mereka terserah kepada Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ السَّكَنِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَهْضَمٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ نَافِعٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: «فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ

⁴ Muhammad Ibn Ismā’īl Abu ‘Abdullah al-Bukhoriy, *shohih al-Bukhāri*, (ttp: Dār Tuq al-Najāh, 1442 H), juz 9, 14.

صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ، وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى، وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ
الْمُسْلِمِينَ، وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ⁵

“ dari Yahya bin Muhammad bin Sakan, dari Muhammad bin Jahdhom, dari Ismā'il bin Ja'far, dari 'Umar bin Nāfi' dari ayahnya dari Ibn 'Umar r.a berkata: “Rasulullah mewajibkan zakat fitrah dengan satu sha' kurma atau satu sha' gandum kepada seorang budak atau merdeka, laki-laki atau perempuan, anak-anak maupun dewasa dari kalangan kaum Muslimin. Rasulullah memerintahkan agar ditunaikan sebelum solat id” (HR Bukhari)

Penjelasan tentang zakat tidak hanya terdapat di dalam hadis tetapi juga banyak disebutkan di dalam al-Qur'an. oleh karena itulah penulis ingin meneliti bagaimanakah makna zakat di dalam al-Qur'an. Agar zakat tidak hanya dipahami sebagai sebuah kewajiban saja. Supaya zakat dipahami lebih mendalam dari segi kebahasaan juga.

Kebanyakan umat Islam hanya mengetahui zakat dalam hal kewajiban dalam menunaikannya, dan tidak begitu mengetahui makna zakat yang sesungguhnya dalam al-Qur'an. oleh karena itu penulis ingin menganalisis zakat dalam segi bahasanya dengan menggunakan metode semantik Bint al-Syāṭi' agar dapat mengetahui juga bagaimana penafsiran dan asbab nuzul ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang zakat di dalamnya.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ⁶

⁵ al-Bukhoriy, *shohih al-Bukhāri*, juz 9, 130.

⁶ QS. Al-Baqarah: 43

“Dan dirikanlah solat, tunaikan zakat, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.”

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ⁷

“dan ingatlah ketika kami mengambil janji dari bani israil, “janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah solat dan tunaikanlah zakat” tetapi kemudian kamu berpaling mengingkari, kecuali sebagian kecil dari kamu , dan kamu masih menjadi pembangkang.”

Ayat di atas menerangkan zakat yang beriringan dengan menerangkan solat. Ini menunjukkan bahwa antara zakat dengan solat memiliki kedudukan dan keutamaan yang sama.⁸

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى

⁷ QS. Al-Baqarah: 83

⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqi, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), 171.

الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ

الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ⁹

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu adalah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan solat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Dalam memahami maksud yang terkandung di dalam al-Qur'an diperlukan adanya penafsiran-penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an, sehingga maksud dan tujuan al-Qur'an dapat dipahami dan diamalkan pesan-pesannya lewat pemahaman terhadap nash dan suasana ketika ayat tersebut diwahyukan.¹⁰

Bahasa adalah objek analisis mufassir untuk mengkaji al-Qur'an. berkaitan dengan bahasa, setiap lafal dan makna dalam al-Qur'an tidak terlepas dari ilmu *balāghah*. Keunikan bahasa Arab tidak hanya dalam hal kekayaan bahasanya, kelamin kata atau pada bilangannya, yaitu tunggal (*mufrad*), dual (*mitsanna*), jamak atau plural, kekayaan kosa kata dan sinonimnya.¹¹

⁹ QS. al-Baqarah 177

¹⁰ Siti Amanah, *Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: asy-Syifa', 1993), 2.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 41.

Sebagai alat komunikasi verbal, bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer atau hanya berlaku untuk bahasa yang bersangkutan. Artinya, tidak ada hubungan wajib antara lambang berupa kata atau leksem dengan benda, atau antara konsep/ referen dengan kata atau leksem. Contohnya, dalam bahasa arab benda cair yang biasa dipakai untuk keperluan minum dan mandi disebut *al-mā'* (الماء), bukan dengan yang lain. Hal itu tidak dijelaskan , tetapi pemakai bahasanya telah menyepakati penggunaan kata itu.¹²

Allah *Subhānahū Wa Ta'āla* memilih kosa kata bahasa Arab untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya, bukan saja karena ajaran Islam pertama kali disampaikan di tengah masyarakat berbahasa Arab, tetapi juga yang tidak kurang pentingnya adalah karena bahasa Arab sangat unik lagi sangat kaya kosa kata. Utsman Ibnu Jinni (932-1002 M), seorang pakar bahasa Arab, menekankan bahwa pemilihan huruf-huruf kosa kata oleh bahasa Arab bukan suatu kebetulan, tetapi mengandung falsafah bahasa tersendiri.¹³

Memahaami al-Qur'an bisa dilakukan dengan berbagai cara, namun akan lebih mendalam jika dilakukan dengan mengkaji maknanya, karena suku kata di dalam al-Qur'an menyimpan makna yang dalam. Dengan mengkaji dari segi maknanya maka diharapkan kita dapat memperoleh pengetahuan yang luas dari apa yang tersirat dari suku kata atau ayat-ayat al-Qur'an.

Semantik sebagai ilmu, mempelajari kemaknaan di dalam bahasa sebagaimana apa adanya, dan terbatas. Jadi secara ontologis semantik membatasi masalah yang dikajinya.¹⁴ Persoalan yang dikaji di dalam semantik ialah makna, ada baiknya dikemukakan batasan makna.

Istilah makna (*meaning*) merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah sebab bentuk ini mempunyai konsep

¹² Moh. Matsna HS, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 1.

¹³ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 37.

¹⁴ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal (edisi kedua)*, (jakarta: Rineka Cipta, 2010), 15.

dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang ilmu linguistik. Istilah maknanya yang membingungkan, sebenarnya lebih dekat dengan kata.¹⁵

Dalam metode yang dikembangkan Bint Al-Syaṭī' tampak jelas kehati-hatian yang sengaja ditekankan agar dapat membiarkan al-Qur'an berbicara mengenai dirinya sendiri, dan agar kitab suci dipahami dengan cara-cara yang paling langsung sebagaimana orang Arab pada masa kehidupan Nabi Muhammad *Ṣallallahu 'Alaihi Wa Salam*. Rujukan-rujukan al-Qur'an kepada orang-orang yang hidup pada masa itu diminimalkan hanya sebagai data sejarah, maksudnya agar signifikansi religius orang-orang maupun kejadian-kejadian tersebut dipahami pada konteks pesan al-Qur'an dalam totalitasnya. Dengan demikian, tekanan diletakkan pada apa yang menjadi maksud Tuhan dengan sebuah pewahyuan, yang melampaui dan berada di atas peristiwa sejarah tertentu yang menjadi latar belakangnya.¹⁶

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang tertera di atas maka penulis akan menarik rumusan pokok permasalahan agar pembahasan dalam pembuatan skripsi ini lebih terarah, sistematis dan terfokus pada objek kajian. Rumusan masalah dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Apakah makna zakat dalam al-Qur'an melalui kajian semantik Bint Al-Syaṭī'?
2. Bagaimana konsep zakat dalam al-Qur'an melalui kajian semantik Bint Al-Syaṭī'?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

¹⁵ Ibid, 79.

¹⁶ Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bintu Syathi'*, terj. Mudzakir Abdussalam Al-Tafsir Al-Bayan Lil-Qur'an Al-Karim, (Bandung: Mizan, 1996), 17.

Tujuan yang hendak dicapai dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui lebih dalam makna kata zakat dalam al-Qur'an berdasarkan analisis semantik Bint Al-Syaṭī'.

2. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat secara akademis, memberikan secara kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir al-Qur'an khususnya memperkaya kajian ilmiah di Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar Rembang.
- b. Menambah khazanah keimluan khususnya dalam pengetahuan semantik dan tafsir tematik.
- c. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan ilmu-ilmu kebahasaan al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian dan penelitian skripsi mengenai semantik sudah sangat sering dilakukan. Tetapi selama ini masih jarang yang melakukan kajian maupun penelitian secara khusus mengenai kajian semantik pada kata zakat di dalam al-Qur'an. Seperti yang dilakukan oleh:

Dalam buku Dalil-dalil dan Keutamaan Zakat, Infak, Sedekah karya Gus Arifin. Dalam buku ini membahas secara lengkap dalil-dalil dan keutamaan dari zakat, infak dan sodekah menurut fiqh empat madzhab, menjelaskan bagaimana perhitungan tepat bagaimana mengeluarkan zakat, infak dan sedekah. Bukan hanya

itu di dalam buku ini menjelaskan juga apa makna zakat di dalam al-Qur'an juga menyebutkan beberapa ayat di dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang zakat.¹⁷

Penelitian mengenai semantik Bint Al-Syaṭī' juga dilakukan oleh Iin Ariska Novita Ning Sari dari Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar Rembang. Dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Īmān dalam al-Qur'an Pendekatan Semantik Bint Al-Syaṭī'*. Pada penelitian tersebut, Iin Ariska menjelaskan makna *Īmān* dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode pendekatan semantik Bint Al-Syaṭī'. Skripsi karya Iin Ariska ini terfokus pada makna *Īmān* bukan pada makna *zakā* akan tetapi menggunakan semantik Bint Al-Syaṭī'.¹⁸

Penelitian mengenai zakat dilakukan oleh Fuad Nurjaman dari Universitas Indonesia Bandung dalam skripsinya yang berjudul *Hubungan Salat dan Zakat dalam al-Qur'an (Studi Tematis Terhadap Ayat yang Menggabungkan Salat dan Zakat serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam)*. Pada penelitian tersebut Fuad Nurjaman menjelaskan kewajiban salat dan zakat dalam al-Qur'an, kedudukan salat dan zakat dalam Islam dan juga menyebutkan ayat-ayat yang menjelaskan tentang salat dan zakat.¹⁹

Penelitian mengenai zakat dilakukan oleh M. Ghazi Faradis dari Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Zakat Produktif dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan*. Pada penelitian tersebut Ghazi Faradis menjelaskan pengertian zakat produktif, dasar hukum zakat, tujuan zakat dan jenis harta yang wajib dizakati.²⁰

¹⁷ Gus Arifin, *Dalil-dalil dan Keutamaan Zakat, Infak, Sedekah*, (Rembang: PT Gramedia, 2011)

¹⁸ Iin Ariska Novita Ning Sari, *Konsep Īmān dalam al-Qur'an Pendekatan Semantik Bint Al-Syaṭī'*, Skripsi Fakultas Ushuluddin STAI Al-Anwar Rembang, 2017.

¹⁹ Fuad Nurjaman, *Hubungan Salat dan Zakat dalam al-Qur'an (Studi Tematis Terhadap Ayat yang Menggabungkan Salat dan Zakat serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam)*, Skripsi Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial Universitas Pendidikan Bandung, 2015

²⁰ M. Ghazi Faradis, *Konsep Zakat Produktif dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan*, skripsi Fakultas Syari'ah Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

Yang terakhir skripsi Maulana Ibrahim dari Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar Rembang dengan judul *Kajian Semantik al-Qur'an Terhadap Makna al-Husn, al-Birr dan al-Khayar*. Dalam skripsi ini tidak menganalisis makna zakat akan tetapi sama-sama menggunakan pendekatan semantik Bint Al-Syaṭī'.²¹

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini menggunakan analisis makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik Bint Al-Syaṭī' (A'isyah Abdurrahman). Bint Al-Syaṭī' meringkas prinsip-prinsip metodenya berdasarkan pada empat hal:²²

1. Basis metodenya adalah memperlakukan apa yang ingin dipahami dari al-Qur'an secara objektif, dan hal ini dimulai dengan pengumpulan semua surah dan ayat mengenai topik yang ingin dipelajari.
2. Untuk memahami gagasan tertentu yang terkandung di dalam al-Qur'an, menurut konteksnya ayat-ayat di sekitar gagasan itu harus disusun menurut tatanan kronologis pewahyuannya, sehingga keterangan-keterangan mengenai wahyu dan tempat dapat diketahui. Riwayat-riwayat tradisional mengenai "peristiwa pewahyuan" dipandang sebagai sesuatu yang perlu dipertimbangkan hanya sejauh dan dalam pengertian bahwa peristiwa-peristiwa itu merupakan keterangan-keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat, sebab peristiwa-peristiwa itu bukanlah tujuan atau sebab ataupun syarat mutlak mengapa pewahyuan terjadi. Pentingnya pewahyuan terletak pada generalisasi kata-kata yang digunakan, bukan pada kekhususan peristiwa pewahyuannya.

²¹ Maulana Ibrahim, *Kajian Semantik al-Qur'an Terhadap Makna al-Husn, al-Birr dan al-Khayar*, Fakultas Ushuluddin STAI al-Anwar Rembang, 2017.

²² Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bintu Syathi'*, 12.

3. Karena bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an, maka untuk memahami arti kata-kata yang termuat dalam kitab suci itu harus dicari arti linguistik aslinya yang memiliki rasa keraban kata tersebut dalam berbagai penggunaan material dan figuratifnya. Dengan demikian, maka al-Qur'an diusut melalui pengumpulan seluruh bentuk kata di dalam al-Qur'an dan mempelajari konteks spesifik kata itu dalam ayat-ayat dan surah-surah tertentu serta konteks umumnya dalam al-Qur'an.
4. Untuk memahami pernyataan-pernyataan yang sulit, naskah yang ada dalam susunan al-Qur'an itu dipelajari untuk mengetahui kemungkinan maksudnya. Baik bentuk lahir maupun semangat teks itu harus diperhatikan. Apa yang telah dikatakan oleh para mufasir, dengan demikian diuji kaitannya dengan naskah yang sedang dipelajari, dan hanya yang sejalan dengan naskah yang diterima. Seluruh penafsiran yang bersifat sektarian dan *Isra'illiyat* (materi-materi Yahudi Kristen) yang merusak, yang biasanya dipaksakan masuk ke tafsir al-Qur'an, harus disingkirkan. Dengan cara yang sama, penggunaan tata bahasa dan retorika dalam al-Qur'an harus dipandang sebagai kriteria yang dengannya kaidah-kaidah para ahli tata bahasa dan retorika harus dinilai, bukan sebaliknya, sebab bagi kebanyakan ahli, bahasa Arab merupakan hasil yang dicapai dan bukan bersifat alamiah.

Sedangkan M. Yusron dalam bukunya mengatakan bahwa Metode dan prinsip yang digunakan Bint al-Syaṭī' ialah:²³

Pertama, sebuah prinsip sederhana yang dalam prakteknya bisa tidak sederhana yaitu "Sebagian ayat al-Qur'an menafsirkan sebagian ayat yang lain". *Kedua*, metode yang bisa disebut sebagai metode munasabah, yaitu metode mengaitkan kata atau ayat dengan kata atau ayat yang ada di dekatnya, dan bahkan

²³ M. Yusron, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras. 2006), 25.

bisa yang tidak berada di dekatnya. *Ketiga*, prinsip bahwa suatu *'ibrah* atau ketentuan suatu masalah berdasar atas bunyi umumnya lafal atau teks, bukan karena adanya sebab khusus. *Keempat*, keyakinan bahwa kata-kata dalam bahasa Arab al-Qur'an tidak ada sinonim. Satu kata hanya mempunyai satu makna. Apabila orang mencoba untuk menggantikan kata dari al-Qur'an dengan kata lain, maka al-Qur'an bisa kehilangan efektifitasnya, ketepatannya, keindahannya dan esensinya.

F. Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena metode penelitian ini menggunakan kepustakaan (*library research*) yaitu menganalisis data berdasarkan pada data-data kepustakaan yang berupa buku, kitab, laporan hasil penelitian, jurnal dan data tertulis lainnya yang ada kaitanya dengan tema skripsi ini.

Dalam ruang lingkup penelitian ilmiah, istilah “metodologi” dengan “metode” harus dibedakan secara tegas. “metodologi” merupakan pendekatan atau perspektif atau dengan istilah lain metodologi adalah *philosophy* atau *science of method*. Sedangkan “metode” merupakan prosedur atau teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data.²⁴

Dalam penelitian ini akan menggunakan penelitian dengan metode *maudhu'i* yang biasa juga disebut dengan tafsir tematik. Yang pembahasannya berdasarkan tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an.²⁵ dalam metode penafsiran tematik dan semantik ini akan mengambil penafsiran yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema dan juga menganalisis kata yang telah diambil sebagai tema yaitu zakat, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan.

²⁴ Moh Ashif(dkk), *Buku Panduan Skripsi Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar*,(Rembang: tnp.2015), 16.

²⁵ FKI Purna Siswa 2011, *Al-Qur'an Kita*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 230.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an yang di dalamnya mengandung ayat-ayat yang berhubungan dengan kata zakat, baik derevasi, kata yang berlawanan, kata yang serumpun, dan kata yang berdekatan dengan kata zakat, kitab *al-Tafsīr al-Bayāniy li al-Qur'an al-Karīm* karya Bint Al-Syāṭī', *tafsīr Ibn Kathir*, *Mukhtaṣār Tafsīr Ibn Kathir*, *Jāmi'ul Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an/ Tafsīr al-Qurṭubi*, *Jāmi'ul Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, *Tafsīr al-Wāḍih*, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adhim*.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data sebagai penguat dari data-data yang telah diambil dari data-data primer baik berbentuk kitab, buku, jurnal, artikel, hasil analisis dan sumber data lain yang mengandung data yang berkaitan dengan kata makna kata zakat dan semantik Bint al-Syāṭī'

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data penelitian, maka harus dilakukan langkah-langkah sebagai berikut ini:

- a. Memilih atau menetapkan masalah/tema al-Qur'an yang akan dikaji
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah atau tema yang telah ditetapkan.
- c. Mengetahui hubungan (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya
- d. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, utuh, sempurna, dan sistematis

2. Analisis Data

Data-data yang telah didapat dan dikumpulkan yakni mengumpulkan kata-kata yang berkaitan dengan kata zakat. dalam menganalisis data penulis menggunakan beberapa pendekatan atau metode sebagai berikut:

- a. Metode deskripsi yakni metode ini menguraikan makna secara teratur dan sistematis tentang masing-masing lafad yang akan dikaji dalam al-Qur'an.
- b. Metode komparatif, yakni metode penyajiannya dilakukan dengan membandingkan antara satu kata dengan kata yang lainnya yang disertai dengan tafsirannya, kemudian menyimpulkan berdasarkan hasil teori tersebut.
- c. Metode analisis, yakni penulis mendeskripsikan masing-masing objek kata yang dikaji, kemudian setelah menemukan perbandingan makna maka perlu dilakukan analisis secara sistematis, sehingga akan menghasilkan kesimpulan yang komprehensif.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori semantik Bint Al-Syaṭi' jadi langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun ayat-ayat zakat yang terdapat di dalam al-Qur'an untuk mengetahui makna-maknanya
- b. Memperhatikan arti-arti yang terkandung dalam kata zakat menurut para mufassir, kemudian memperhatikan penngunaan kata zakat
- c. Memahami beberapa hal yang berkaitan tentang turunnya wahyu. Mengetahui kondisi, waktu dan lingkungan diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an. dikorelasikan dengan studi *Asbāb al-Nuzūl*.
- d. Menggali hukum-hukum dan mengemukakan dalil penggunaannya dalam al-Qur'an. maksudnya, makna yang terkandung dalam lafal tersebut apakah dipahami sebagai makna dhohirnya atau di dalamnya mengandung majas.

G. Sistematika Penulisan

Sesuai dengan buku panduan skripsi STAI al-Anwar yang terarah, sistematis dan menjadi standar penulisan skripsi. Maka penulisan ini disusun dalam lima bab yang masing-masing memiliki sub-sub bab sebagai berikut:

Bab pertama, berisi latar belakang , rumusan masalah, pembahasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi penjelasan mengenai wawasan semantik. Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab. Sub-bab pertama, yaitu membahas pengertian semantik, sejarah dan perkembangan semantik. Kemudian sub-bab kedua berisi tentang makna yang meliputi pengertian dan jenis-jenis makna. Dan sub-bab yang ketiga, membahas tentang semantik Bint Al-Syaṭī' yang meliputi biografi Bint Al-Syaṭī', konsep semantik Bint Al-Syaṭī' beserta karya-karya Bint Al-Syaṭī'.

Bab ketiga, berisi tentang ayat-ayat zakat serta penafsiran dari beberapa penafsir.

Bab keempat, makna zakat di dalam al-Qur'an yang sesuai dengan metode semantik Bint Al-Syaṭī'

Bab kelima, penutup, yang berisi kesimpulan.